

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pernapasan diafragma terhadap *Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting* (CINV) pada pasien kanker post kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan dengan kanker payudara. Hanya ada 1 responden berjenis kelamin laki-laki pada kelompok intervensi dengan kanker kelenjar getah bening. Diantara kelompok intervensi, mayoritas responden berusia dalam rentang 60-70 tahun. Sedangkan pada kelompok kontrol, mayoritas responden berusia dalam rentang 45-60 tahun.
2. Tingkat mual pada pasien kanker post kemoterapi pada kelompok intervensi sebelum dilakukan pernapasan diafragma sebagian besar berada pada kategori mual ringan hingga sedang, dengan nilai rata-rata tingkat mual sebesar 1,89. Setelah dilakukan intervensi pernapasan diafragma, tingkat mual mengalami penurunan dengan nilai rata-rata menjadi 1,22.
3. Tingkat mual pada kelompok kontrol sebelum pemberian antiemetik memiliki nilai rata-rata sebesar 1,50 dan mengalami penurunan setelah pemberian antiemetik menjadi 1,06.

4. Tingkat mual pada pasien kanker post kemoterapi setelah diberikan pernapasan diafragma pada kelompok intervensi mengalami penurunan. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($<0,05$), sehingga terdapat perbedaan signifikan antara tingkat mual sebelum dan sesudah dilakukan pernapasan diafragma.
5. Tingkat mual pada kelompok kontrol setelah diberikan antiemetik juga mengalami penurunan dengan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($<0,05$), sehingga terdapat perbedaan signifikan antara tingkat mual sebelum dan sesudah pemberian antiemetik.
6. Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,142$ ($>0,05$), sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diberikan pernapasan diafragma dan kelompok yang tidak diberikan pernapasan diafragma. Namun, kelompok intervensi memiliki *mean rank* lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, yang menunjukkan adanya kecenderungan penurunan tingkat mual yang lebih baik pada kelompok intervensi.

B. Saran

1. Bagi Pasien

Pasien kanker yang menjalani kemoterapi diharapkan dapat menerapkan teknik pernapasan diafragma secara mandiri sebagai salah satu cara nonfarmakologis untuk membantu mengurangi rasa mual setelah kemoterapi. Teknik ini dapat dilakukan secara rutin

karena mudah diterapkan, aman, serta dapat membantu meningkatkan rasa nyaman selama menjalani pengobatan.

2. Bagi Perawat Instalasi Kemoterapi RSUD Panembahan Senopati Bantul

Perawat diharapkan dapat mengaplikasikan teknik pernapasan diafragma sebagai intervensi mandiri keperawatan dalam memberikan asuhan kepada pasien kanker yang mengalami *Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting* (CINV). Selain itu, perawat dapat memberikan edukasi dan demonstrasi kepada pasien mengenai cara melakukan pernapasan diafragma dengan benar sehingga dapat membantu meningkatkan efektivitas pengendalian mual pada pasien post kemoterapi.

3. Bagi RSUD Panembahan Senopati Bantul

Rumah sakit diharapkan dapat mendukung penerapan intervensi nonfarmakologis seperti pernapasan diafragma melalui penyediaan edukasi kesehatan, SOP, maupun pelatihan bagi tenaga kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan kenyamanan pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan waktu intervensi yang lebih panjang agar hasil penelitian lebih optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengontrol faktor-faktor lain yang memengaruhi

mual, seperti jenis kemoterapi, tingkat kecemasan, stadium kanker, dan pola makan pasien. Peneliti berikutnya juga dapat mengembangkan penelitian dengan membandingkan pernapasan diafragma dengan intervensi nonfarmakologis lainnya dalam menurunkan *Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting* (CINV).